

Tradisi Kepenulisan Ulama Barus: Rekonstruksi Warisan Intelektual Islam Nusantara

Yuri Indri Yani^{1✉}, Meli Handayani², Muhammad Iqbal¹, Mardinal Tarigan³

⁽¹⁾Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus

⁽²⁾Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus

⁽³⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

DOI: <https://doi.org/10.63911/k5hcff36>

Abstract

This study aims to reconstruct the writing tradition of Barus scholars as part of the Islamic intellectual heritage of the Malay Archipelago (Nusantara) by tracing the connections between scholarship, knowledge transmission, literacy culture, and historical vestiges. The research employs a qualitative approach utilizing the historical method. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, involving informants such as tomb caretakers, religious figures, and community leaders in Barus. Data analysis involved reduction, presentation, conclusion drawing, and source triangulation. The findings indicate that the intellectual development of Islam in Barus was linked to the town's role as a trading hub and a center for scholarly mobility, da'wah (religious outreach), and the transmission of knowledge. The Papan Tinggi Tomb associated in local memory with Sheikh Mahmud Al-Muhtazam stands as a significant material trace of the history of scholarship in Barus. Meanwhile, the Mahligai Tomb complex reveals the presence of numerous graves of religious figures, featuring diverse headstone shapes and inscriptions. The use of Arabic script demonstrates the flourishing of an Islamic literacy culture, while oral traditions played a role in preserving the memory of these scholars.

Keywords: Islamic scholars; Writing tradition; Papan Tinggi; Mahligai Tomb; Intellectual heritage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi tradisi kepenulisan ulama Barus sebagai bagian dari warisan intelektual Islam Nusantara dengan menelusuri hubungan antara keulamaan, transmisi pengetahuan, budaya literasi, dan tinggalan sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi penjaga makam, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Barus. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan intelektual Islam Barus berkaitan dengan posisi Barus sebagai ruang perdagangan, mobilitas ulama, dakwah, dan transmisi ilmu. Makam Papan Tinggi, yang dalam memori masyarakat dikaitkan dengan Syekh Mahmud Al-Muhtazam, menjadi salah satu jejak material penting dalam sejarah keulamaan Barus. Sementara itu, Makam Mahligai memperlihatkan keberadaan sejumlah makam tokoh keagamaan dengan keragaman bentuk nisan dan inskripsi. Keberadaan aksara Arab menunjukkan berkembangnya budaya literasi Islam, sedangkan tradisi lisan berperan dalam mempertahankan memori keulamaan.

Kata Kunci: Ulama; Tradisi Kepenulisan; Papan Tinggi; Makam Mahligai; Warisan Intelektual

Copyright (c) 2026 Yuri Indri Yani, Meli Handayani, Muhammad Iqbal, Mardinal Tarigan

✉ Corresponding author:

Email Address: yuriindriyani250@gmail.com

Received 07 Agustus 2026, Revised 10 Agustus 2026, Accepted 12 Agustus 2026, Published 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Islam di Nusantara berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan kompleks, tidak hanya melalui aktivitas dakwah dan pengajaran secara lisan, tetapi juga melalui pembentukan tradisi intelektual yang melibatkan kegiatan membaca, menghafal, menyalin, menerjemahkan, mengajarkan, dan menulis. Dalam proses tersebut, ulama memiliki posisi penting sebagai aktor yang memproduksi, mengembangkan, dan mentransmisikan pengetahuan Islam kepada masyarakat. Karya-karya yang mereka hasilkan dalam bentuk kitab, risalah, manuskrip, catatan keagamaan, maupun karya berbahasa lokal menjadi bukti material dari berkembangnya tradisi intelektual Islam di Nusantara (Erasiah & Zain, 2025; Khairiyah, 2020; Supriadi et al., 2026). Oleh karena itu, sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah kepenulisan dan produksi pengetahuan yang dilakukan oleh para ulama. Tradisi kepenulisan bukan sekadar aktivitas menghasilkan teks keagamaan, melainkan merupakan medium penting dalam membangun otoritas keilmuan, mentransmisikan pemikiran, membentuk tradisi pendidikan, dan menjaga kesinambungan pengetahuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks tersebut, Barus memiliki posisi yang sangat menarik untuk dikaji. Barus merupakan kawasan pesisir barat Sumatera Utara yang sejak masa lampau memiliki hubungan perdagangan dan interaksi dengan berbagai wilayah di luar Nusantara. Posisi geografis tersebut menjadikan Barus sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat, budaya, bahasa, dan jaringan pengetahuan. Dalam diskursus sejarah Islam Nusantara, Barus juga memiliki posisi penting karena sering dikaitkan dengan perkembangan awal Islam di kawasan Sumatera dan Nusantara. Namun, pembicaraan mengenai Barus selama ini cenderung lebih banyak diarahkan pada persoalan sejarah kedatangan Islam, perdagangan, situs sejarah, makam, dan peninggalan material. Sementara itu, Barus sebagai ruang berkembangnya tradisi intelektual dan sebagai tempat berlangsungnya proses produksi serta transmisi pengetahuan Islam melalui karya tulis ulama belum memperoleh perhatian yang sebanding. Padahal, keberadaan ulama sebagai pendakwah dan pendidik tidak dapat dipisahkan dari aktivitas intelektual mereka dalam membaca, mengkaji, menyalin, dan menghasilkan karya-karya keislaman yang memungkinkan pengetahuan melampaui batas ruang dan waktu (Nurfaizal, 2018; Khairunnisa. & Pane, 2022).

Tradisi kepenulisan ulama Barus menjadi penting untuk dikaji karena karya-karya tersebut berpotensi menyimpan informasi yang sangat berharga mengenai perkembangan pemikiran dan kehidupan intelektual masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Melalui karya tulis ulama dapat ditelusuri berbagai bidang keilmuan yang berkembang, seperti fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, pendidikan Islam, tafsir, hadis, maupun persoalan sosial-keagamaan. Selain kandungan keilmuan, bahasa dan aksara yang digunakan juga dapat memberikan gambaran mengenai cara ulama membangun komunikasi intelektual dengan masyarakat. Penggunaan bahasa Arab, Melayu, aksara Jawi, maupun bahasa lokal menunjukkan bahwa tradisi kepenulisan tidak hanya berkaitan dengan reproduksi pengetahuan dari pusat-pusat Islam, tetapi juga memperlihatkan proses adaptasi, penerjemahan, dan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, karya tulis ulama Barus dapat dipandang sebagai artefak intelektual yang merekam bagaimana Islam dipahami, dikembangkan, dan diwariskan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Barus.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa warisan kepenulisan ulama Barus belum tentu terdokumentasi secara sistematis dan mudah diakses oleh masyarakat maupun peneliti. Karya-karya tersebut sangat mungkin tersebar dalam koleksi keluarga ulama, masyarakat, masjid, lembaga pendidikan Islam, perpustakaan, ataupun koleksi pribadi dan diwariskan secara turun-temurun. Sebagian karya mungkin masih tersimpan dalam bentuk manuskrip atau salinan lama yang rentan mengalami kerusakan, kehilangan, dan keterputusan transmisi. Pada saat yang sama, perubahan pola belajar dan membaca pada era digital menyebabkan generasi muda semakin jauh dari tradisi membaca kitab dan manuskrip lokal. Kondisi tersebut menimbulkan urgensi untuk segera mengidentifikasi, mendokumentasikan, mengkaji, dan melestarikan karya-karya ulama Barus sebelum sebagian dari warisan intelektual tersebut hilang bersama generasi yang menyimpannya. Pelestarian dalam konteks ini tidak hanya berarti menjaga fisik manuskrip atau kitab, tetapi juga

menghidupkan kembali pengetahuan, gagasan, nilai, dan memori intelektual yang terkandung di dalamnya (Nurfaizal, 2018).

Kajian mengenai tradisi kepenulisan ulama Barus juga menjadi penting karena dapat memberikan perspektif baru dalam memahami sejarah Islam di Sumatera Utara. Selama ini, ulama lebih sering dikaji sebagai tokoh dakwah, pendiri lembaga pendidikan, pemimpin masyarakat, atau figur keagamaan. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana ulama berperan sebagai produsen pengetahuan. Melalui kajian terhadap karya tulis, penelitian dapat bergerak dari sekadar penelusuran biografi tokoh menuju rekonstruksi sejarah intelektual. Dari karya-karya tersebut dapat ditelusuri sumber rujukan yang digunakan ulama, hubungan guru dan murid, perjalanan intelektual, jaringan pendidikan, hubungan dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya, serta pola transmisi pengetahuan yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap apakah Barus hanya berperan sebagai wilayah penerima pengaruh keislaman atau juga berkembang sebagai salah satu ruang produksi dan transmisi pengetahuan Islam dalam jaringan intelektual Nusantara. Perspektif tersebut menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan konsep Islam Nusantara. Islam Nusantara tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi keberagaman masyarakat Muslim di wilayah kepulauan Indonesia, tetapi juga sebagai proses historis terbentuknya tradisi keilmuan Islam melalui interaksi antara ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, bahasa, dan lingkungan lokal. Dalam kerangka tersebut, karya-karya ulama Barus dapat ditempatkan sebagai bagian dari mosaik besar warisan intelektual Islam Nusantara. Karya tersebut dapat memperlihatkan bagaimana pengetahuan Islam dari berbagai pusat keilmuan diterima, dipelajari, ditafsirkan, disesuaikan, dan diwariskan dalam konteks masyarakat Barus. Oleh karena itu, mengkaji tradisi kepenulisan ulama Barus tidak hanya berarti mengungkap sejarah lokal, tetapi juga berkontribusi pada upaya memperkaya narasi sejarah intelektual Islam Indonesia yang selama ini sering lebih menonjolkan tokoh dan pusat-pusat keilmuan tertentu.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang kuat dalam konteks pelestarian warisan budaya dan intelektual di era digital. Digitalisasi memang dapat menjadi salah satu strategi untuk menyelamatkan manuskrip dan karya ulama dari kerusakan fisik, tetapi digitalisasi tanpa identifikasi, katalogisasi, dan kajian intelektual tidak cukup untuk memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu, penelitian mengenai tradisi kepenulisan ulama Barus perlu diarahkan tidak hanya pada pertanyaan tentang siapa yang menulis dan apa yang ditulis, tetapi juga bagaimana karya tersebut diproduksi, dari mana sumber pengetahuannya, bagaimana pengetahuan ditransmisikan, siapa yang membaca dan menggunakannya, serta bagaimana karya tersebut bertahan dan diwariskan hingga sekarang. Pendekatan semacam ini memungkinkan penelitian menghasilkan dokumentasi sekaligus rekonstruksi terhadap jaringan intelektual yang pernah berkembang di Barus. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian “Tradisi Kepenulisan Ulama Barus: Rekonstruksi Warisan Intelektual Islam Nusantara” menjadi penting dan menarik untuk dilakukan karena berupaya menghadirkan perspektif baru terhadap sejarah Barus dan sejarah Islam Nusantara. Penelitian ini tidak menempatkan Barus semata-mata sebagai tempat yang memiliki sejarah awal perkembangan Islam, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya produksi, transmisi, dan pewarisan pengetahuan Islam melalui tradisi kepenulisan ulama. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan mendokumentasikan karya-karya ulama Barus, mengungkap karakteristik dan corak pemikirannya, menelusuri jaringan keilmuan yang membentuk tradisi tersebut, serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan intelektual Islam Nusantara. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya penting untuk kepentingan akademik, tetapi juga memiliki nilai kultural dan pendidikan karena dapat menghidupkan kembali kesadaran masyarakat terhadap warisan intelektual ulama lokal serta menjadi dasar bagi upaya pelestarian, digitalisasi, dan pemanfaatan karya-karya tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pendidikan Islam bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, yang dipadukan dengan pendekatan sejarah intelektual, sejarah sosial-keagamaan, dan filologi. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi tradisi kepenulisan ulama Barus secara komprehensif, mulai dari

latar belakang kemunculannya, tokoh-tokoh yang terlibat, karya yang dihasilkan, tema keilmuan yang dikembangkan, hingga proses transmisi dan pewarisan pengetahuan. Penelitian tidak hanya memandang karya tulis sebagai produk tekstual, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan jaringan intelektual Islam yang berkembang di Barus. Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri perkembangan tradisi kepenulisan berdasarkan dimensi waktu dan konteks sosialnya, pendekatan sejarah intelektual digunakan untuk mengkaji gagasan dan corak pemikiran yang terdapat dalam karya ulama, sedangkan pendekatan filologi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manuskrip atau teks lama yang masih dapat ditemukan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, sebagai lokasi utama penelitian. Penelusuran data dilakukan pada sejumlah lokasi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah keulamaan dan tradisi intelektual, seperti masjid, madrasah, pesantren, makam ulama, situs sejarah, rumah keturunan ulama, koleksi pribadi, serta lembaga yang menyimpan kitab atau dokumen lama. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Juli 2026. Apabila ditemukan informasi mengenai karya atau manuskrip ulama Barus yang tersimpan di luar wilayah Barus, penelusuran dilanjutkan pada perpustakaan, museum, pusat arsip, perguruan tinggi, atau koleksi digital yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi manuskrip, kitab lama, karya keagamaan, surat, catatan pengajian, dokumen keluarga, silsilah ulama, inskripsi atau batu nisan, serta informasi lisan dari informan. Sumber sekunder meliputi buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, katalog manuskrip, hasil penelitian filologi, penelitian sejarah Islam Nusantara, dan berbagai sumber akademik lain yang relevan. Sumber primer menjadi dasar utama dalam proses rekonstruksi, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk memberikan konteks, melakukan perbandingan, dan menempatkan temuan penelitian dalam historiografi Islam Nusantara. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap sejarah ulama dan tradisi kepenulisan Barus. Informan meliputi keturunan ulama, ulama atau tokoh agama, pemilik dan penjaga manuskrip atau kitab lama, pengelola masjid dan lembaga pendidikan Islam, tokoh masyarakat, sejarawan atau budayawan lokal, serta akademisi yang memiliki kompetensi dalam sejarah Islam, filologi, atau manuskrip Nusantara. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel mengikuti kebutuhan data dan prinsip data saturation, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan substantif yang baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi karya dan manuskrip yang berkaitan dengan ulama Barus. Setiap naskah yang ditemukan dicatat berdasarkan judul, pengarang atau penyalin, bahasa, aksara, tahun penulisan, tempat penulisan, jumlah halaman, kondisi fisik, kolofon, catatan kepemilikan, dan informasi lain yang tersedia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai biografi intelektual ulama, tradisi menulis, proses penyalinan dan penggunaan kitab, hubungan guru-murid, perjalanan keilmuan, serta proses pewarisan karya. Observasi dilakukan terhadap situs sejarah, tempat penyimpanan naskah, lembaga pendidikan, masjid, makam ulama, dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi keilmuan. Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri penelitian terdahulu serta karya atau manuskrip yang mungkin telah terdokumentasi di luar Barus.

Manuskrip atau karya lama yang ditemukan dianalisis melalui tahapan filologis yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan penelitian. Tahapan tersebut meliputi inventarisasi naskah, deskripsi fisik dan tekstual, identifikasi pengarang, penyalin, bahasa, aksara, waktu dan tempat penulisan, serta penelusuran sejarah kepemilikan. Jika terdapat lebih dari satu versi teks, dilakukan perbandingan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan isi. Pada teks beraksara Arab-Melayu atau Jawi, dilakukan transliterasi bagian yang relevan untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, isi teks dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konsep keagamaan, sumber rujukan, corak pemikiran, serta konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakangi penulisannya. Analisis data dilakukan secara historis, tematik, dan interpretatif. Analisis historis digunakan untuk menyusun kronologi perkembangan tradisi kepenulisan dan menghubungkannya dengan perubahan sosial-

keagamaan di Barus. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan kandungan karya berdasarkan tema keilmuan, seperti tauhid, fikih, tasawuf, tafsir, hadis, akhlak, pendidikan, sejarah, dan tema sosial-keagamaan lainnya. Analisis sejarah intelektual digunakan untuk menelusuri sumber pemikiran ulama, kitab yang menjadi rujukan, hubungan gagasan antarkarya, serta karakter pemikiran yang berkembang. Sementara itu, analisis jaringan intelektual digunakan untuk memetakan hubungan guru-murid, perjalanan pendidikan, hubungan antarpusat keilmuan, dan jalur transmisi pengetahuan antara Barus dengan wilayah lain di Nusantara maupun pusat-pusat keilmuan Islam di luar Nusantara.

Proses analisis data mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka diseleksi, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Kode dikembangkan ke dalam beberapa kategori, seperti ulama, tradisi kepenulisan, manuskrip, tema keilmuan, jaringan intelektual, transmisi pengetahuan, dan warisan intelektual. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk narasi historis, tabel inventarisasi karya, deskripsi manuskrip, kronologi, matriks tema, dan peta jaringan intelektual. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan verifikasi sehingga diperoleh rekonstruksi mengenai perkembangan tradisi kepenulisan ulama Barus. Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi informan. Informasi yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan manuskrip, kitab, arsip, inskripsi, dokumentasi, dan penelitian terdahulu. Informasi dari beberapa informan juga dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan keterangan. Selain itu, penelitian sejarah menerapkan kritik sumber, yang meliputi kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas isi sumber. Informasi yang bersifat tradisi lisan tidak langsung diperlakukan sebagai fakta sejarah, tetapi diverifikasi melalui sumber tertulis dan material yang tersedia. Hasil identifikasi dan interpretasi manuskrip dapat didiskusikan dengan ahli sejarah Islam atau filologi untuk meningkatkan ketepatan pembacaan dan interpretasi.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian diarahkan pada empat tahapan utama, yaitu (1) identifikasi dan inventarisasi ulama serta karya, (2) verifikasi dan analisis manuskrip serta sumber sejarah, (3) rekonstruksi jaringan dan transmisi intelektual, dan (4) interpretasi kontribusi tradisi kepenulisan terhadap perkembangan intelektual Islam Nusantara. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan rekonstruksi yang tidak hanya menjelaskan siapa saja ulama yang menulis dan karya apa yang dihasilkan, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengetahuan Islam diproduksi, ditulis, disalin, diajarkan, ditransmisikan, dan diwariskan di Barus serta bagaimana tradisi tersebut menempatkan Barus dalam jaringan intelektual Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Barus sebagai Ruang Historis Tradisi Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barus memiliki posisi penting dalam memori sejarah Islam di pantai barat Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ramli Simatupang atau Usman (Usman Pasaribu) selaku penjaga atau juru kunci yang mengelola kawasan wisata religi dan kompleks Makam Papan Tinggi di Barus, Tapanuli Tengah menjelaskan bahwa keberadaan sejumlah kompleks makam kuno, khususnya Makam Papan Tinggi dan Makam Mahligai, menjadi bagian penting dari jejak sejarah perkembangan Islam di Barus. Keberadaan situs-situs tersebut memperlihatkan bahwa Barus tidak hanya dikenal sebagai kawasan perdagangan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara aktivitas perdagangan, perjalanan para pendatang, dakwah, dan perkembangan pengetahuan keislaman.

Barus telah lama dipandang sebagai tempat persinggahan dan bermukimnya komunitas yang berasal dari Timur Tengah. Pandangan tersebut dikaitkan dengan posisi Barus sebagai kawasan perdagangan kapur barus dan keterhubungannya dengan wilayah-wilayah lain melalui jalur perdagangan maritim. Informan juga mengaitkan perkembangan perdagangan Barus dengan keberadaan situs Lobu Tua yang dipandang sebagai salah satu tinggalan penting dalam sejarah kawasan Barus. Konteks tersebut menjadi penting bagi penelitian tentang tradisi kepenulisan ulama karena perkembangan intelektual tidak dapat dilepaskan dari mobilitas manusia dan pertukaran

pengetahuan. Kedatangan para musafir dan ulama dari luar wilayah memungkinkan terjadinya transmisi ajaran, bahasa, aksara, tradisi keagamaan, serta pengetahuan yang kemudian berkembang di lingkungan masyarakat lokal. Dengan demikian, Barus dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan budaya dan intelektual, bukan hanya sebagai lokasi geografis tempat ditemukannya makam-makam kuno. Keberadaan makam para tokoh keagamaan menjadi salah satu indikator penting untuk menelusuri bagaimana otoritas keagamaan dan memori intelektual terbentuk di kawasan tersebut.

2. Makam Papan Tinggi sebagai Jejak Keulamaan dan Penyebaran Islam

Salah satu temuan utama penelitian adalah keberadaan Makam Papan Tinggi di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang dalam memori masyarakat setempat dikenal sebagai makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam. Makam tersebut terletak di kawasan perbukitan dan menjadi salah satu situs keagamaan yang banyak dikunjungi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, kompleks makam berada di lokasi yang relatif sulit dijangkau karena berada di atas bukit. Pengunjung harus melewati tangga yang panjang dan cukup terjal. Informasi mengenai jumlah anak tangga berbeda antara hasil pengamatan dan keterangan informan. Catatan lapangan menyebutkan jumlah sekitar 876 anak tangga, sedangkan penjaga makam memperkirakan jumlahnya sekitar 700-an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah tangga tidak sebaiknya dijadikan angka pasti tanpa pengukuran ulang secara langsung. Secara fisik, makam Syekh Mahmud memiliki karakteristik yang berbeda dari makam-makam masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, makam memiliki ukuran yang relatif panjang, sementara batu nisannya berukuran besar dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan nisan makam masyarakat di sekitarnya. Nisan tersebut menggunakan batu yang diperkirakan berasal dari luar wilayah Barus dan memuat tulisan menggunakan aksara Arab.

Keberadaan tulisan Arab pada batu nisan merupakan temuan penting dalam konteks penelitian ini. Tulisan tersebut menunjukkan penggunaan media tulis untuk menyampaikan identitas dan pesan keagamaan. Dengan demikian, Makam Papan Tinggi tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki nilai literasi dan epigrafis. Temuan ini relevan dengan kajian tradisi kepenulisan karena memperlihatkan bahwa budaya tulis telah menjadi bagian dari ekspresi keagamaan masyarakat Barus. Meskipun inskripsi makam tidak dapat secara langsung dianggap sebagai karya tulis seorang ulama, keberadaannya memperlihatkan adanya penggunaan aksara dan simbol-simbol keagamaan dalam ruang sosial masyarakat.



Gambar 1. Makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam (Syekh Papan Tinggi) di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara (Dokumentasi Photo: Meli Handayani, 2026)

3. Syekh Mahmud Al-Muhtazam dalam Memori Keulamaan Barus

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ramli Simatupang atau Usman (Usman Pasaribu) selaku penjaga atau juru kunci yang mengelola kawasan wisata religi dan kompleks Makam Papan Tinggi di Barus, Tapanuli Tengah menjelaskan bahwa masyarakat mengidentifikasi tokoh yang dimakamkan di Papan Tinggi sebagai Syekh Mahmud Al-Muhtazam, yang dikenal sebagai salah satu ulama atau penyebar Islam di Barus. Informasi dari informan menempatkan Syekh Mahmud sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyebaran ajaran Islam di kawasan tersebut. Informan juga menghubungkan kedatangan Syekh Mahmud dengan aktivitas para musafir dari Arab yang datang ke Barus. Dalam memori masyarakat, kedatangan tokoh tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyebaran agama, tetapi juga dengan pengajaran ilmu keislaman. Salah satu keterangan informan bahkan menyebutkan bahwa Syekh Mahmud dikenal berkaitan dengan pengajaran ilmu tajwid di kawasan Barus. Keterangan tersebut memberikan dimensi penting terhadap posisi Syekh Mahmud. Ia tidak hanya dipahami sebagai seorang pendakwah, tetapi juga sebagai figur transmisi pengetahuan agama. Apabila keterangan tersebut dapat diperkuat dengan sumber tekstual atau historis lainnya, maka Syekh Mahmud dapat ditempatkan dalam jaringan awal transmisi pengetahuan Islam di Barus.

Dalam memori lokal, pengaruh Syekh Mahmud bahkan dikaitkan dengan tokoh masyarakat lokal, termasuk Raja Marsakkot yang disebut sebagai salah satu tokoh Batak yang memeluk Islam. Informasi tersebut menunjukkan bahwa narasi tentang Syekh Mahmud telah menjadi bagian dari memori kolektif mengenai proses Islamisasi masyarakat lokal. Namun, secara akademik, keterangan tersebut perlu diposisikan sebagai data tradisi lisan yang membutuhkan verifikasi lebih lanjut. Tradisi lisan sangat penting dalam penelitian sejarah lokal karena dapat mempertahankan informasi yang tidak selalu tersedia dalam sumber tertulis. Akan tetapi, informasi tersebut harus dibandingkan dengan data epigrafis, arkeologis, manuskrip, dan sumber sejarah lainnya sebelum digunakan untuk menetapkan kronologi secara definitif.

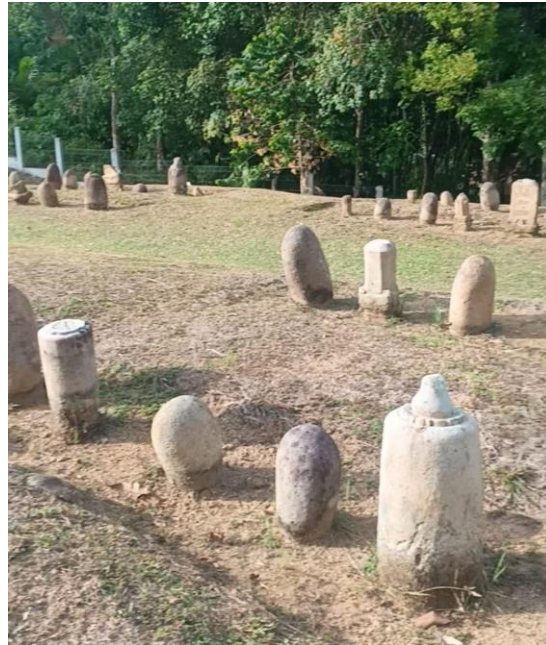
4. Papan Tinggi sebagai Bukti Material Budaya Literasi Islam

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya tulisan Arab pada batu nisan di kompleks Papan Tinggi. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa tulisan telah digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan keagamaan dan memorial. Dalam konteks penelitian tentang tradisi kepenulisan, temuan ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari budaya literasi Islam, meskipun tidak dapat disamakan dengan tradisi penulisan kitab. Perbedaan tersebut penting karena penelitian ini tidak hendak menyamakan setiap bentuk tulisan dengan karya intelektual. Tradisi epigrafi pada makam menunjukkan penggunaan tulisan untuk menyampaikan pesan yang bersifat religius. Sementara tradisi kepenulisan ulama mencakup proses produksi, penyalinan, pengajaran, dan pewarisan pengetahuan melalui teks. Dengan demikian, Papan Tinggi memberikan bukti pendukung mengenai lingkungan literasi keagamaan, sedangkan bukti mengenai tradisi kepenulisan harus diperkuat dengan temuan manuskrip atau karya ulama.

5. Makam Mahligai sebagai Ruang Memori Kolektif Ulama

Selain Papan Tinggi, penelitian menemukan bahwa Kompleks Makam Mahligai memiliki posisi yang sangat penting dalam narasi keulamaan Barus. Informan menyebutkan sejumlah tokoh yang diyakini dimakamkan di kawasan tersebut, antara lain Syekh Rukunuddin, Tuanku Mahligai, Syekh Siddik, Imam Syekh Khatib, Syekh Zainal Abidin atau Syekh Samsuddin, serta beberapa tokoh lainnya. Informan juga menyampaikan adanya banyak makam dalam kompleks tersebut dengan jumlah yang dalam keterangan lapangan mencapai sekitar 215 nisan. Keberadaan makam dalam jumlah besar menunjukkan bahwa kompleks Mahligai bukan hanya tempat pemakaman satu tokoh, tetapi merupakan ruang pemakaman komunitas yang memiliki sejarah panjang. Variasi bentuk nisan juga menjadi temuan penting. Berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan informan, ditemukan beberapa bentuk nisan, antara lain nisan berbentuk pilar atau tiang segi delapan, nisan silinder dengan mahkota menyerupai bunga teratai, nisan pipih dengan bagian atas berlekuk, dan nisan berbentuk papan batu pipih dengan bagian atas melengkung menyerupai lunas kapal. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kompleks makam Mahligai memiliki kekayaan

bentuk material yang dapat menjadi sumber penting bagi kajian sejarah dan arkeologi Islam Barus. Bentuk nisan, ornamen, dan inskripsi dapat digunakan untuk menelusuri hubungan budaya dan perkembangan masyarakat Muslim di kawasan tersebut.



Gambar 2. Makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara
(Dokumentasi Photo: Meli Handayani, 2026)

6. Hubungan Papan Tinggi dan Mahligai dalam Tradisi Keulamaan

Salah satu informasi menarik yang diperoleh dari informan adalah adanya pandangan bahwa Syekh Mahmud yang dimakamkan di Papan Tinggi diperkirakan memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh yang dimakamkan di Mahligai. Posisi makam Papan Tinggi yang berada di tempat tinggi kemudian dipahami dalam narasi lokal sebagai simbol kedudukan Syekh Mahmud sebagai guru atau figur yang memiliki otoritas terhadap komunitas pengikutnya. Keterangan tersebut merupakan temuan yang menarik karena menghubungkan dua situs penting dalam satu narasi intelektual. Papan Tinggi diposisikan sebagai representasi seorang tokoh utama, sedangkan Mahligai dipahami sebagai ruang yang menyimpan jejak banyak tokoh keagamaan. Namun, hubungan guru-murid antara Syekh Mahmud dan tokoh-tokoh di Mahligai belum dapat dinyatakan sebagai fakta historis hanya berdasarkan posisi makam atau tradisi lisan. Hubungan tersebut perlu dibuktikan melalui sanad, manuskrip, inskripsi, catatan genealogis, atau sumber sejarah lainnya. Meskipun demikian, secara analitis hubungan tersebut penting karena memberikan arah penelitian mengenai kemungkinan jaringan keilmuan internal Barus. Penelitian lanjutan dapat menelusuri apakah terdapat hubungan genealogis, hubungan guru-murid, atau jaringan dakwah di antara tokoh-tokoh yang dimakamkan pada kedua kompleks tersebut.

7. Makam sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah Intelektual

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makam memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar tempat pemakaman. Makam Papan Tinggi dan Mahligai merupakan sumber material untuk merekonstruksi sejarah intelektual Islam Barus. Ada tiga jenis informasi yang dapat diperoleh dari kedua situs tersebut.

Pertama, informasi identitas

Nama, gelar, dan simbol keagamaan pada batu nisan memberikan informasi mengenai individu yang dimakamkan dan status sosial-keagamaannya.

Kedua, informasi budaya

Bentuk batu nisan, ornamen, aksara, bahasa, dan bahan batu menunjukkan adanya interaksi budaya yang berkembang dalam masyarakat Muslim Barus.

Ketiga, informasi jaringan

Apabila informasi dari makam dapat dihubungkan dengan manuskrip, sanad, silsilah, dan catatan sejarah, maka makam dapat membantu merekonstruksi jaringan ulama dan transmisi ilmu.

8. Tradisi Lisan sebagai Mekanisme Pewarisan Pengetahuan

Hasil wawancara dengan Bapak Ramli Simatupang atau Usman (Usman Pasaribu) selaku penjaga atau juru kunci yang mengelola kawasan wisata religi dan kompleks Makam Papan Tinggi di Barus, Tapanuli Tengah menjelaskan bahwa sebagian besar informasi mengenai tokoh-tokoh ulama Barus masih diwariskan melalui cerita dan pengetahuan masyarakat. Nama tokoh, kisah perjalanan ulama, proses penyebaran Islam, serta hubungan antarmakam terus disampaikan dari generasi ke generasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa warisan intelektual tidak hanya diwariskan melalui kitab atau manuskrip. Tradisi lisan juga berperan dalam mempertahankan ingatan mengenai ulama dan sejarah Islam Barus. Akan tetapi, tradisi lisan memiliki karakter berbeda dengan sumber tekstual. Tradisi lisan dapat mengalami perubahan ketika dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, penelitian ini menggunakan informasi lisan sebagai sumber penting untuk mengidentifikasi tema dan tokoh, kemudian membandingkannya dengan sumber material dan dokumentasi yang tersedia. Dengan demikian, tradisi lisan berfungsi sebagai jembatan antara memori masyarakat dan rekonstruksi sejarah akademik.

9. Tradisi Kepenulisan dan Transmisi Pengetahuan Islam

Berdasarkan keseluruhan temuan, tradisi kepenulisan ulama Barus perlu dipahami sebagai bagian dari proses transmisi pengetahuan yang lebih luas. Keberadaan ulama, makam, inskripsi, dan tradisi lisan menunjukkan adanya lingkungan keagamaan yang memungkinkan pengetahuan Islam dipelajari dan diwariskan. Dalam konteks tersebut, aktivitas kepenulisan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tertinggi dari proses transmisi pengetahuan. Pengetahuan yang sebelumnya disampaikan secara lisan dapat dituangkan ke dalam teks, kemudian disalin, dibaca, diajarkan, dan diwariskan. Oleh karena itu, keberadaan Papan Tinggi dan Mahligai menjadi penting dalam penelitian ini karena keduanya memberikan konteks material bagi tradisi intelektual, sedangkan manuskrip dan karya ulama menjadi bukti langsung dari produksi pengetahuan.

10. Papan Tinggi dan Mahligai sebagai Warisan Intelektual Islam Nusantara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa warisan Islam Barus tidak seharusnya dipahami hanya dalam bentuk peninggalan fisik. Papan Tinggi dan Mahligai memang merupakan situs penting, tetapi nilai terbesarnya terletak pada informasi mengenai manusia, pengetahuan, dan jaringan sosial-keagamaan yang dapat direkonstruksi dari kedua situs tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ramli Simatupang atau Usman (Usman Pasaribu) selaku penjaga atau juru kunci yang mengelola kawasan wisata religi dan kompleks Makam Papan Tinggi di Barus, Tapanuli Tengah juga menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberadaan Makam Papan Tinggi. Informan menyampaikan bahwa masyarakat ikut bergotong royong membersihkan dan menjaga lingkungan makam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian situs tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah. Masyarakat memiliki peran dalam mempertahankan keberadaan situs sekaligus memelihara memori mengenai tokoh yang dimakamkan di dalamnya. Dalam konteks warisan intelektual, upaya tersebut memiliki makna yang lebih luas. Pelestarian makam berarti juga mempertahankan ruang memori sejarah Islam lokal. Namun, pelestarian

idealnya tidak berhenti pada aspek fisik. Dokumentasi inskripsi, digitalisasi, penelitian manuskrip, inventarisasi tokoh, serta dokumentasi tradisi lisan juga perlu dilakukan agar informasi intelektual yang terkandung di dalamnya tidak hilang.

11. Sintesis: Rekonstruksi Warisan Intelektual Islam Barus

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi intelektual Islam Barus dapat direkonstruksi melalui hubungan antara tokoh, situs, teks, dan memori masyarakat. Papan Tinggi memberikan gambaran mengenai figur Syekh Mahmud Al-Muhtazam yang dalam tradisi masyarakat dipandang sebagai salah satu tokoh penting penyebaran Islam dan pengajaran agama. Mahligai memberikan gambaran yang lebih luas mengenai komunitas dan sejumlah tokoh keagamaan yang dikenang melalui kompleks makam dan batu nisan. Sementara itu, keberadaan tulisan Arab pada nisan menunjukkan bahwa unsur literasi keagamaan telah hadir dalam ruang sosial masyarakat. Tradisi lisan kemudian mempertahankan informasi mengenai tokoh-tokoh tersebut dan menjadikannya bagian dari memori kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barus memiliki posisi penting sebagai kawasan yang sejak masa lalu menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat melalui aktivitas perdagangan. Barus dikenal sebagai kawasan perdagangan kapur barus dan menjadi tempat kedatangan masyarakat dari berbagai wilayah. Kondisi tersebut dalam memori masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan kedatangan para musafir dan penyebaran agama Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan et al., (2024) dan Putri et al., (2025) yang menjelaskan bahwa Barus memiliki hubungan erat dengan perdagangan kamper dan jaringan perdagangan internasional, sehingga kawasan ini menjadi salah satu wilayah penting dalam pembahasan sejarah awal Islam di Nusantara. Hubungan perdagangan tersebut memungkinkan terjadinya mobilitas manusia, pertukaran budaya, dan penyebaran agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan Islam di Barus perlu dipahami dalam konteks keterhubungan Barus dengan jaringan perdagangan yang lebih luas. Temuan tersebut juga memperluas penelitian Nurfaizal (2018) dan Pinem (2018) yang menempatkan Barus dan kamper dalam konteks sejarah awal Islam Nusantara. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan posisi Barus dalam jaringan perdagangan dan sejarah Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa jejak proses tersebut masih hidup dalam memori masyarakat dan tinggalan makam, khususnya Papan Tinggi dan Mahligai. Dengan demikian, Barus tidak hanya dapat dipahami sebagai bandar perdagangan, tetapi juga sebagai ruang transmisi agama dan pengetahuan. Mobilitas pedagang dan ulama memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan yang kemudian berkembang melalui dakwah, pengajaran, dan tradisi keagamaan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Makam Papan Tinggi memiliki karakteristik material yang berbeda dari makam masyarakat pada umumnya. Makam berada di kawasan perbukitan dan memiliki batu nisan dengan ukuran relatif besar serta tulisan menggunakan aksara Arab, makam tersebut dikenal masyarakat sebagai makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam, seorang tokoh yang diyakini berperan dalam penyebaran Islam di Barus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pinem (2018) yang mengidentifikasi Papan Tinggi sebagai salah satu situs makam kuno Barus yang memiliki inskripsi Islam. Pinem menunjukkan bahwa inskripsi pada makam-makam kuno Barus dapat dikaji melalui aspek aksara, bahasa, isi teks, dan karakter materialnya. Dengan demikian, hasil penelitian lapangan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa Papan Tinggi bukan hanya memiliki nilai religius, tetapi juga mempunyai nilai historis dan epigrafis. Temuan penelitian ini sekaligus memperluas penelitian Hasibuan et al., (2024) dengan menunjukkan bahwa keberadaan makam tersebut tidak hanya dipahami melalui inskripsinya, tetapi juga melalui memori masyarakat

yang masih menghubungkan situs dengan figur Syekh Mahmud Al-Muhtazam. Artinya, makam berfungsi dalam dua ranah sekaligus, yaitu sebagai tinggalan material dan sebagai ruang pewarisan memori sejarah. Dengan demikian, Papan Tinggi dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara sejarah material dan sejarah lisan. Batu nisan menyediakan bukti material, sedangkan masyarakat menyediakan narasi yang membantu menjelaskan bagaimana situs tersebut dimaknai dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Syekh Mahmud Al-Muhtazam dipandang masyarakat sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Barus. Informan juga mengaitkan tokoh tersebut dengan kegiatan dakwah dan pengajaran agama, termasuk pengetahuan tajwid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhanaldi et al., (2025) yang menempatkan Makam Papan Tinggi sebagai salah satu peninggalan penting dalam sejarah penyebaran Islam di Barus dan menghubungkannya dengan Syekh Mahmud. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa narasi mengenai Syekh Mahmud masih menjadi bagian dari konstruksi sejarah lokal mengenai Islamisasi Barus. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa memori mengenai Syekh Mahmud masih bertahan dalam masyarakat sekitar situs. Namun, penelitian ini memberikan nuansa berbeda dengan menunjukkan bahwa memori mengenai Syekh Mahmud tidak hanya berkaitan dengan penyebaran agama, tetapi juga dengan fungsi keilmuan. Informan memposisikan Syekh Mahmud bukan hanya sebagai mubalig, tetapi juga sebagai figur yang mengajarkan pengetahuan agama. Temuan tersebut penting bagi penelitian mengenai tradisi kepenulisan karena menunjukkan bahwa pembahasan mengenai ulama Barus perlu diarahkan dari sekadar sejarah dakwah menuju sejarah transmisi pengetahuan. Apabila Syekh Mahmud memang berperan sebagai pengajar, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pengetahuan tersebut ditransmisikan, siapa muridnya, teks apa yang digunakan, dan apakah terdapat karya atau manuskrip yang berkaitan dengannya.

Hasil observasi terhadap Papan Tinggi menunjukkan adanya tulisan Arab pada batu nisan. Keberadaan aksara Arab tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian karena menunjukkan penggunaan tulisan sebagai bagian dari ekspresi keagamaan. Temuan ini sejalan dengan Roza et al., (2025) yang menunjukkan bahwa makam-makam kuno Barus memiliki inskripsi Islam yang dapat menjadi sumber penting untuk memahami perkembangan Islam dan budaya tulis di kawasan tersebut. Insripsi tidak hanya memuat informasi mengenai tokoh yang dimakamkan, tetapi juga memperlihatkan penggunaan bahasa dan aksara dalam konteks keagamaan. Temuan ini juga memperluas konsep tradisi kepenulisan dalam konteks Barus. Tradisi kepenulisan tidak harus selalu dipahami dalam bentuk kitab atau manuskrip. Sebelum munculnya karya-karya tulis keagamaan yang lebih kompleks, penggunaan aksara Arab pada makam menunjukkan adanya lingkungan sosial yang telah mengenal simbol dan tulisan keagamaan. Dengan demikian, keberadaan inskripsi Papan Tinggi dapat dipahami sebagai bagian dari budaya literasi Islam, meskipun belum dapat dijadikan bukti langsung bahwa Syekh Mahmud merupakan penulis kitab. Pembedaan ini penting agar penelitian tidak melakukan klaim yang melampaui bukti yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleks Makam Mahligai memiliki posisi penting dalam memori sejarah Islam masyarakat Barus. Kompleks tersebut dikaitkan dengan sejumlah tokoh keagamaan, seperti Syekh Rukunuddin, Tuanku Mahligai, Syekh Siddik, Imam Syekh Khatib, dan Syekh Zainal Abidin/Syekh Samsuddin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pinem (2018) yang menempatkan Makam Mahligai sebagai salah satu kompleks makam kuno Barus yang memiliki tinggalan inskripsi Islam. Penelitian Pinem memperlihatkan bahwa keberadaan makam dan inskripsi di Barus merupakan sumber penting untuk mengkaji perkembangan Islam di kawasan tersebut. Namun, hasil penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa Makam Mahligai tidak hanya penting sebagai situs arkeologis, tetapi juga sebagai ruang memori

kolektif. Masyarakat tidak hanya mempertahankan makam secara fisik, tetapi juga mempertahankan nama dan kisah tokoh-tokoh yang dimakamkan di dalamnya. Dengan demikian, Mahligai dapat dipahami sebagai arsip sosial dan material. Batu nisan menjadi arsip material, sedangkan cerita masyarakat menjadi arsip oral yang mempertahankan identitas dan sejarah tokoh-tokoh keagamaan.

Pengamatan terhadap kompleks Mahligai menunjukkan adanya keragaman bentuk batu nisan, mulai dari bentuk pilar segi delapan, silinder, nisan pipih, hingga bentuk yang menyerupai lunas kapal. Variasi tersebut menunjukkan bahwa makam-makam di Barus memiliki karakter material yang beragam. Temuan ini sejalan dengan kajian Roza et al., (2025) yang menunjukkan bahwa makam-makam kuno Barus memiliki karakteristik inskripsi dan bentuk material yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan budaya Islam di kawasan tersebut. Keragaman bentuk nisan juga dapat dibaca sebagai indikasi adanya interaksi budaya. Barus merupakan kawasan perdagangan yang terhubung dengan berbagai wilayah, sehingga pertukaran budaya dapat tercermin dalam bentuk artefak keagamaan. Dalam konteks ini, makam menjadi penting bukan hanya sebagai objek sejarah Islam, tetapi juga sebagai bukti bagaimana Islam berinteraksi dengan lingkungan budaya lokal dan jaringan budaya yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa Islamisasi di Barus tidak berlangsung dalam ruang budaya yang terisolasi.

Salah satu temuan yang menarik adalah keterangan informan mengenai kemungkinan hubungan antara Syekh Mahmud yang dimakamkan di Papan Tinggi dengan tokoh-tokoh yang dimakamkan di Mahligai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Batubara et al., (2023) membahas Papan Tinggi dan Mahligai sebagai situs secara terpisah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya narasi lokal yang menghubungkan kedua situs tersebut dalam satu memori sejarah keulamaan. Hubungan tersebut menarik jika dikaitkan dengan konsep jaringan intelektual Islam. Dalam sejarah Islam, transmisi ilmu umumnya berlangsung melalui hubungan guru dan murid, perjalanan ulama, sanad, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kemungkinan adanya hubungan antara tokoh Papan Tinggi dan tokoh Mahligai dapat menjadi pintu masuk untuk merekonstruksi jaringan keilmuan Islam Barus. Namun demikian, temuan ini belum cukup untuk menyimpulkan hubungan guru-murid secara historis. Narasi tersebut masih perlu diverifikasi melalui manuskrip, silsilah, sanad, atau sumber epigrafis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan informasi tersebut sebagai indikasi awal adanya jaringan keilmuan, bukan sebagai fakta historis yang telah final.

Sebagian informasi mengenai tokoh-tokoh ulama Barus masih diwariskan melalui tradisi lisan. Cerita mengenai Syekh Mahmud, Papan Tinggi, Mahligai, dan tokoh-tokoh lainnya terus dipertahankan oleh masyarakat dan penjaga makam. Temuan ini memperluas kajian Pinem (2018) dan Zahara et al., (2025) yang lebih berfokus pada aspek inskripsi dan material makam. Jika penelitian sebelumnya menempatkan batu nisan sebagai sumber utama, penelitian ini menunjukkan bahwa narasi masyarakat juga merupakan sumber penting dalam memahami makna sosial situs. Tradisi lisan berfungsi sebagai mekanisme pewarisan memori. Melalui cerita, generasi berikutnya mengenal tokoh, sejarah, dan nilai keagamaan yang melekat pada makam. Namun, tradisi lisan juga memiliki keterbatasan karena informasi dapat mengalami perubahan ketika diturunkan antargenerasi. Oleh sebab itu, temuan wawancara perlu dibandingkan dengan bukti material dan sumber tertulis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya triangulasi sumber, yaitu menghubungkan wawancara, observasi makam, inskripsi, dokumentasi, dan manuskrip.

Temuan mengenai Papan Tinggi dan Mahligai memberikan implikasi penting terhadap penelitian tradisi kepenulisan ulama Barus. Makam memang bukan manuskrip, tetapi makam dapat memberikan informasi awal mengenai siapa tokoh yang perlu ditelusuri dalam sumber-sumber tertulis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pinem (2018) yang menunjukkan bahwa inskripsi

makam dapat digunakan sebagai sumber untuk mengidentifikasi tokoh dan perkembangan Islam di Barus. Penelitian ini kemudian memperluas pendekatan tersebut dengan menjadikan identifikasi tokoh sebagai pintu masuk untuk mencari kemungkinan jaringan intelektual dan tradisi kepenulisan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kepenulisan ulama Barus merupakan bagian dari ekosistem intelektual Islam yang terbentuk melalui interaksi antara perdagangan, mobilitas ulama, dakwah, transmisi ilmu, budaya literasi, dan memori keagamaan masyarakat. Barus tidak hanya memiliki posisi penting sebagai kawasan perdagangan dan perjumpaan berbagai komunitas, tetapi juga menyimpan jejak material dan sosial yang dapat digunakan untuk merekonstruksi perkembangan Islam dan jaringan keilmuan di kawasan pantai barat Sumatera. Makam Papan Tinggi dan Makam Mahligai menjadi temuan penting dalam rekonstruksi tersebut. Papan Tinggi, yang dalam memori masyarakat dikaitkan dengan Syekh Mahmud Al-Muhtazam, memperlihatkan adanya hubungan antara situs makam, figur ulama, dan narasi penyebaran serta pengajaran Islam. Sementara itu, Mahligai dengan keragaman makam dan bentuk nisannya menunjukkan adanya memori kolektif mengenai sejumlah tokoh keagamaan yang berperan dalam sejarah Islam Barus. Keberadaan inskripsi dan aksara Arab pada makam juga menunjukkan berkembangnya budaya literasi Islam, meskipun bukti tersebut perlu dibedakan dari bukti langsung mengenai produksi kitab atau manuskrip oleh ulama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi lisan masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan memori keulamaan. Cerita mengenai Syekh Mahmud, Papan Tinggi, Mahligai, dan tokoh-tokoh lainnya menjadi media pewarisan pengetahuan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, makam, inskripsi, dan tradisi lisan dapat dipandang sebagai sumber yang saling melengkapi dalam merekonstruksi sejarah intelektual Islam Barus. Narasi mengenai kemungkinan hubungan antara Syekh Mahmud dan tokoh-tokoh yang dimakamkan di Mahligai juga membuka indikasi adanya jaringan transmisi keilmuan, meskipun hubungan guru-murid tersebut masih memerlukan pembuktian melalui manuskrip, sanad, silsilah, atau sumber epigrafis. Dengan demikian, warisan intelektual Islam Barus tidak hanya tersimpan dalam bentuk karya tulis atau manuskrip, tetapi juga dalam bentuk makam, inskripsi, tradisi lisan, memori kolektif, dan jaringan keulamaan. Temuan ini menempatkan Barus sebagai salah satu simpul penting dalam rekonstruksi sejarah intelektual Islam Nusantara. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kajian mengenai tradisi kepenulisan ulama Barus masih memerlukan penelitian lanjutan, khususnya melalui inventarisasi manuskrip, kajian filologi terhadap teks-teks keagamaan, pembacaan ulang inskripsi makam, penelusuran sanad keilmuan, serta dokumentasi tradisi lisan secara lebih sistematis. Upaya tersebut penting untuk mengubah memori dan tinggalkan material yang masih tersebar menjadi rekonstruksi sejarah intelektual Islam Barus yang lebih kuat secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, U. N., Siregar, R., Andika, D., Sari, R. A., Ummi, S. F., & Lestari, W. (2023). Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 155-159. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1333>
- Erasiah, & Zain, F. M. (2025). Manuscript Legacies and the Contribution of Minangkabau 'ulama' To the Historiography of Indonesian Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 73-108. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1256>
- Farhanaldi, Z., Ilman, N., Erni, S., & Roza, E. (2025). Eksplorasi makam papan tinggi di Barus: Sejarah, keunikan, dan nilai budaya. *Histeria: Jurnal Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.55904/histeria.v4i1.1462>
- Hasibuan, M. S., Ghofur, A., & Khairiah, K. (2024). MERAWAT WISATA RELIGI ISLAM Situs Islam Makam Papan Tinggi di Tengah Masyarakat Non-Muslim. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 1-7. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.30864>
- Khairiyah, S. (2020). Tradisi Ilmiah Ilmuwan Muslim di Nusantara. *Islamijah: Journal of Islamic Social*

- Sciences*, 1(2), 113-135. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7222>
- Khairunnisa., & Pane, I. (2022). Titik Nol Islam Di Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 5(2), 143-149. <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.675>
- Nurfaizal. (2018). Barus dan Kamper dalam Sejarah Awal Islam Nusantara. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2), 76-92. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i2.7149>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101-126. <https://doi.org/10.31291/jlka.v16i1.484>
- Putri, S. A., Ummama, N., Simamora, M. N., Lovita, R., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Bung, U., & Padang, H. (2025). Menelusuri Makam Papan Tinggi Sebagai Tanda Peninggalan Penyebaran Islam di Barus. *Tsaqifa Nusantara*, 4(1), 63-85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v4i1.36480>
- Roza, E., Luthfi, A. R., Nirmala, D. R., Hasibuan, D. N., Astuti, W. P., & Erni, S. (2025). Makam Papan Tinggi Sebuah Simbol Sosio Religius Islam: Kajian Historis Masyarakat Barus Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1824-1835. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7259>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, D., Hasbullah, M., & Adam, F. M. (2026). The Contribution of Sundanese Ulama in the Maintenance of Pegon Script As an Islamic Intellectual Tradition in Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 24(1), 173-211. <https://doi.org/10.31291/jlka.v24i1.1376>
- Zahara, S., Delvira, D., Septiani, L., & Rahmi, U. (2025). Makam Mahligai di Barus: Jejak Sejarah dan Peradaban Islam di Nusantara. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(2), 26-36. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1619>